

PELATIHAN *DIGITAL MARKETING* UNTUK MENGOPTIMALKAN PENJUALAN MADU PADA LEMBAGA PENGELOLA HUTAN SUMBER WANA DESA PENGEJARAN

I Wayan Pardi¹, Wayan Lasmawan², I Made Pageh³, Made Sugi Hartono⁴, Ida Bagus Nyoman Pascima⁵

¹Program Pendidikan Sejarah FHIS Undiksha; ²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FHIS Undiksha;
³Program Pendidikan Sejarah FHIS Undiksha; ⁴Program Studi Ilmu Hukum FHIS UNDIKSHA; ⁵Program Studi Pendidikan
Teknik Informatika FTK UNDIKSHA;

Email: wayan.pardi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Almost 150 hectares of the Pengejaran Village area is a forest area. Several community members who are members of Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana have finally started to use forest products in an effort to improve their economy, one of which is using forest honey. However, there are various problems faced by the community in the production of forest honey, starting from the tendency of honey farmers to sell the honey they obtain in the form of used bottles and the lack of standards for implementing personal hygiene in the production of honey products. In order to resolve this problem, several activities have been carried out, namely making honey product packaging, training on the application of personal hygiene in the honey product production process, training on marketing honey products using social media and marketplaces. The results of this activity are: (1) Partners have honey product packaging; Partners are able to apply personal hygiene to honey production; (3) Partners have social media and marketplace accounts; (4) Partners have knowledge and skills in marketing products through social media and marketplaces.

Keywords: Honey, Product Packaging, Personal Hygiene, social media and marketplace

ABSTRAK

Hampir 150 Ha wilayah Desa Pengejaran merupakan kawasan hutan. Beberapa anggota masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana akhirnya mulai memanfaatkan hasil hutan dalam upaya peningkatan ekonominya, salah satunya adalah memanfaatkan madu hutan. Namun terdapat beragam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam produksi madu hutan, mulai dari petani madu cenderung untuk menjual madu yang diperoleh dalam bentuk kemasan botol bekas dan tidak adanya standar penerapan *personal hygiene* pada produksi produk madu. Dalam rangka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, ada beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu pembuatan kemasan produk madu, pelatihan penerapan *personal hygiene* dalam proses produksi produk madu, pelatihan pemasaran produk madu dengan media *social media* dan *marketplace*. Hasil dari kegiatan tersebut adalah: (1) Mitra memiliki kemasan produk madu; Mitra mampu menerapkan *personal hygiene* pada produksi madu; (3) Mitra memiliki akun *social media* dan *marketplace*; (4) Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memasarkan produk melalui *social media* dan *marketplace*.

Kata kunci: Madu, Kemasan Produk, Personal Hygiene, social media dan marketplace

PENDAHULUAN

Desa Pengejaran merupakan salah satu desa terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Topografi dari Desa Pengejaran adalah daerah perbukitan dan perhutanan dengan luas 666 Ha, dengan rincian 150 Ha adalah hutan, 640 Ha adalah lahan pertanian/perkebunan, dan 56 Ha adalah

pemukiman warga. Sementara itu, jumlah penduduk Desa Pengejaran pada tahun 2022 sebanyak 784 orang. Sebagian besar luas wilayah Desa Pengejaran dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila mayoritas pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Desa Pengejaran

adalah sebagai petani/pekebun sebanyak 450 orang atau 57,40%.

Pada dasarnya potensi pengembangan Desa Pengejaran sangatlah beragam, mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan, dan optimalisasi pemanfaatan hasil hutan. Sektor pertanian dan perkebunan menjadi sektor yang paling berpengaruh dalam menopang ekonomi masyarakat. Kondisi ini terjadi karena Desa Pengejaran memiliki tanah yang relatif subur, beriklim tropis dan temperatur yang sangat mendukung untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Selain itu, hampir 150 Ha wilayah Desa Pengejaran merupakan kawasan hutan dan terbentang dari utara desa sampai selatan desa. Saat ini hak pengelolaan hutan diberikan kepada Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran. Lembaga ini diketuai oleh I Wayan Rantawan dan memiliki jumlah anggota sebanyak 69 orang. Melalui Peraturan Desa Pengejaran Nomor 6 Tahun 2020 Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran diberikan kewenangan untuk melakukan pengembangan usaha hutan desa. Tindak lanjut dari adanya peraturan tersebut akhirnya beberapa anggota masyarakat mulai memanfaatkan hasil hutan, salah satunya adalah madu hutan.

Selama ini anggota Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran dalam memanfaatkan lebah madu hutan masih dilakukan dengan cara sederhana dan tradisional, yakni dengan langsung memanen/mengambil madu di hutan. Kondisi tersebut berdampak pada hasil yang didapatkan sangat tergantung pada alam karena madu hutan hanya tersedia hanya pada saat musim buah, sehingga berdampak pada hasil panen yang tidak optimal. Selain itu, kegiatan mencari madu hutan juga bukan merupakan pekerjaan utama masyarakat, kegiatan tersebut mereka lakukan setelah kegiatan bertani/berkebun selesai dilakukan sehingga tidak ada cukup waktu dan tenaga lagi yang dimiliki untuk mengoptimalkan produksi madu hutan.



Gambar 1. Sarang Lebah Madu Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana

Memanen lebah madu hutan langsung di alam juga merupakan kegiatan yang sangat berbahaya dan penuh risiko. Bahaya tersebut meliputi adanya ancaman binatang buas atau hewan liar lainnya di hutan. Kegiatan memanjat pohon pada saat panen madu juga beresiko membahayakan nyawa karena setiap saat dapat terjatuh dari pohon. Gangguan dari lebah yang sarangnya (madunya) diambil juga menjadi tantangan tersendiri ketika memanen madu hutan di pohon yang tinggi.

Pengolahan pasca panen lebah madu hutan juga menjadi permasalahan lainnya yang dialami oleh anggota Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana. Selama ini madu hutan yang didapatkan hanya diperuntukkan untuk dikonsumsi pribadi dan sebagiannya akan dijual kepada masyarakat di sekitar Desa Pengejaran. Menurut wawancara dengan I Wayan Rantawan kondisi tersebut terjadi karena terbatasnya hasil panen madu hutan yang diperoleh oleh masyarakat, dan rendahnya pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam melakukan pengolahan madu (Hasil wawancara tanggal 05 April 2022). Selain itu, I Wayan Arta selaku perbekel Desa Pengejaran juga menjelaskan bahwa kurangnya sentuhan teknologi yang diterima oleh masyarakat mengakibatkan potensi madu hutan di Desa Pengejaran belum mampu berkembang secara maksimal dan memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat (Hasil wawancara tanggal 05 April 2022).



Gambar 2. Kemasan produk madu Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana

Rendahnya pengetahuan, keterampilan dan teknologi dalam melakukan optimalisasi produk madu hutan pasca panen mengakibatkan para petani madu cenderung untuk menjual madu yang diperoleh dalam bentuk kemasan seadanya (plastik/botol bekas) agar dapat terjual secepat mungkin walaupun dengan harga yang

murah. Selain itu, mengingat dalam proses produksi dan pengemasan produk masih dilakukan secara sederhana tanpa memperhatikan *personal hygiene* (perilaku pribadi, kesehatan dan kebersihan), cara pengolahan pangan yang baik (CPPB), dan keamanan pangan, sehingga sangat berbahaya bagi keamanan produk dan kesehatan konsumen karena beragam mikroorganisme dan bakteri berbahaya yang berasal dari telapak tangan, kulit, rambut, mulut, hidung, tenggorokan dan benda-benda berbahaya lainnya dapat dengan mudah mencemari produk lebah madu hutan.

Berdasarkan *forum grup discussion* (FGD) yang telah dilakukan dengan I Wayan Arta selaku kepala Desa Pengejaran dan I Wayan Rantawan selaku ketua Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran terkait dengan permasalahan yang diuraikan tersebut di atas, maka ada beberapa hal yang akan menjadi fokus permasalahan yang akan diselesaikan dalam kegiatan ini beserta solusi permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

No.	Fokus Masalah	Solusi Permasalahan
1.	Kemasan produk madu hutan masih sangat sederhana dan tradisional dengan menggunakan botol bekas/botol plastik.	Pelatihan dan pendampingan pembuatan kemasan produk lebah madu.
2.	Pengemasan produk madu belum memperhatikan cara pengolahan pangan yang baik (CPPB), sehingga sangat berbahaya bagi keamanan produk dan kesehatan konsumen.	Pelatihan penerapan <i>personal hygiene</i> dalam pengolahan pangan yang baik (CPPB) dalam produksi lebah madu.
3.	Rendahnya penguasaan teknologi pada bidang pemasaran mengakibatkan penjualan madu hutan belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.	Pelatihan dan pendampingan pemasaran produk lebah madu melalui media <i>social media</i> dan <i>marketplace</i> .

Tabel 1. Fokus Permasalahan dan Solusi Penyelesaiannya

METODE

Masyarakat sasaran dalam program ini adalah Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran. Lembaga ini dibentuk melalui Peraturan Desa Pengejaran Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pembentukan Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana, dan diketuai oleh I Wayan Rantawan, serta memiliki jumlah anggota sebanyak 69 orang. Sementara itu, mitra lain yang terlibat dalam kegiatan ini ada Karang Taruna Desa Pengejaran sebanyak 20 orang.

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action and Learning*

System (PALS). Metode ini bertujuan menjadikan mitra sebagai obyek dalam kegiatan pengabdian melalui berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, penyuluhan, serta pembinaan dan pendampingan (Baharsyah, dkk., 2017: 61). Tahapan dalam metode PALS meliputi: (1) fase kesadaran (*awareness*), (2) fase pengkapasitasan (*capaciting*), (3) fase pendampingan (*scaffolding*), dan (4) fase pelembagaan (*institutionalization*) (Shodikin, 2017: 318).

Berikut ini adalah tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

No.	Fokus Masalah	Solusi Permasalahan	Indikator Keberhasilan
1.	Kemasan produk madu hutan masih sangat sederhana dan tradisional dengan menggunakan botol bekas/botol plastik.	Pelatihan dan pendampingan pembuatan kemasan produk lebah madu.	Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana memiliki alat-alat dan desain kemasan produk madu dengan ukuran 250 ml dan 500 ml.
2.	Pengemasan produk madu belum memperhatikan cara pengolahan pangan yang baik (CPPB), sehingga sangat berbahaya bagi keamanan produk dan kesehatan konsumen.	Pelatihan penerapan <i>personal hygiene</i> dalam pengolahan pangan yang baik (CPPB) dalam produksi lebah madu.	Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran mampu menerapkan <i>personal hygiene</i> pada produksi lebah madu.
3.	Rendahnya penguasaan teknologi pada bidang pemasaran mengakibatkan penjualan madu hutan belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.	Pelatihan dan pendampingan pemasaran produk lebah madu melalui media <i>social media</i> dan <i>marketplace</i> .	Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran memiliki akun <i>social media</i> dan <i>marketplace</i> . Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memasarkan produk melalui <i>social media</i> dan <i>marketplace</i> .

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan kemasan produk lebah madu

Menurut Widiati (2019), peranan kemasan pada suatu produk adalah: (1) sebagai wadah yang memungkinkan produk atau barang diangkut dari suatu tempat ke tempat lain atau dari produsen ke konsumen; (2) melindungi produk yang dikemas dari cuaca buruk, benturan, tumpukan, dll; (3) Memberikan informasi, dukungan *branding* dan periklanan dengan cara yang mudah dilihat, dipahami dan diingat. Oleh karena itu, kebutuhan akan kemasan untuk memberikan informasi merupakan bagian terpenting.

Berangkat dari hal tersebut maka pembuatan kemasan produk lebah madu menjadi hal penting yang harus dilaksanakan mengingat kemasan produk lebah madu masih sangat sederhana dan tradisional dengan hanya menggunakan botol bekas. Selain itu, juga dilakukan pemberian label dengan nama Madu Alas. Kemasan produk madu yang dibuat dengan ukuran 100 ml, 250 ml dan 500 ml.



Gambar 3. Kemasan produk Madu Alas

Pelatihan Penerapan *Personal Hygiene*

Pada tanggal 04 Agustus 2023 dilaksanakan kegiatan pelatihan penerapan *personal hygiene* dalam proses pengemasan produk madu. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran, perangkat desa dan mahasiswa Undiksha.



Gambar 4. Pelatihan Penerapan *Personal Hygiene*

Ada beberapa hal yang mendapatkan penekanan terkait dengan proses pengemasan madu agar memenuhi kriteria *personal hygiene* (perilaku pribadi, kesehatan dan kebersihan), yaitu:

- a) Pada saat pengemasan madu mitra harus selalu menjaga kebersihan tubuh dengan cara mandi dan menyikat gigi secara benar dan teratur dengan sabun dan air bersih. Mitra juga harus dalam kondisi sehat, dan apabila ketika dalam proses produk ataupun pengemasan mitra mengalami luka terbuka, harus menutup luka dengan baik.
- b) Telapak tangan merupakan bagian yang paling sering bersentuhan dengan bahan baku, sehingga harus selalu dijaga kebersihannya, dan kuku dipotong pendek, sebab di dalam kuku terkumpul kotoran yang menjadi sumber bakteri patogen yang berpotensi mencemari produk madu. Karyawan harus selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 20 detik sebelum dan sesudah bekerja, setelah menangani bahan mentah, atau bahan/alat yang kotor, membuang ingus (*nose blowing*) setelah keluar dari toilet.
- c) Kulit mengandung kelenjar yang mengeluarkan keringat dan minyak serta merupakan sumber bakteri, maka kondisi kulit harus selalu dijaga dalam keadaan bersih, terutama di jari dan telapak tangan yang kontak langsung dengan produk madu.
- d) Rambut juga merupakan sumber mikroorganisme sehingga kondisi rambut harus dalam keadaan bersih dengan cara keramas secara teratur dan dijaga supaya

tidak berketombe. Rambut harus disisir rapi, diikat dan ditutup dengan topi atau penutup kepala (*hair net*).

- e) Beragam jenis mikroorganisme juga ditemukan di daerah mulut, hidung, dan tenggorokan, oleh karena itu ketika proses pengemasan madu mitra wajib menggunakan masker untuk menutupi hidung dan mulut sehingga mencegah penyebaran percikan bakteri saat bicara, batuk, atau bersin ke madu.
- f) Apabila kontak langsung dengan produk madu maka harus menggunakan sarung tangan plastik.



Gambar 5. Simulasi Penerapan *Personal Hygiene*

Hasil kegiatan ini berupa mitra mampu menerapkan *personal hygiene* (perilaku pribadi, kesehatan dan kebersihan), cara pengolahan pangan yang baik (CPPB), dan keamanan pangan dalam proses pengemasan produk madu.

Kegiatan pelatihan ini menjadi penting artinya mengingat menurut hasil World Health Organization (2000) dan World Health Organization (2006) menunjukkan bahwa makanan merupakan jalur penularan penyakit yang tak kalah pentingnya. Di Amerika Serikat, 25% dari semua penyebaran penyakit melalui makanan disebabkan *personal hygiene* yang buruk. Faktor manusia dalam hal ini penjamah makanan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pengolahan makanan karena penjamah makanan dapat memindahkan bakteri pada makanan apabila mereka tidak menjaga *higiene* perorangan (World Health Organization, 2006; Mulyani, 2014; Marisdayana, dan Yosefin). Faktor kebersihan pengelola makanan yang biasa disebut *personal hygiene* merupakan prosedur menjaga

kebersihan dalam pengelolaan makanan yang aman dan sehat (Haruyama, et all., 2013).

Pelatihan Pemasaran Produk Dengan Media *Social Media* dan *Marketplace*

Pada tanggal 18 Agustus 2023 dilakukan pelatihan pemasaran produk melalui media *social media* dan *marketplace*. *Social Media* dan *Marketplace* adalah proses transaksi jual beli dengan menggunakan alat elektronik, seperti telepon dan internet (Maryama, 2013: 73; Sidharta dan Suzanto, 2015: 25). Narasumber dalam pelatihan tersebut adalah I Wayan Pardi, S.Pd., M.Pd. Kegiatan tersebut dihadiri oleh anggota Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran, perangkat desa dan mahasiswa Undiksha. Narasumber menyampaikan bahwa dewasa ini *Social Media* dan *Marketplace* dapat dimanfaatkan oleh mitra untuk mengembangkan usahanya. *Social Media* dan *Marketplace* tersebut diantaranya adalah instagram, tiktok, shoopi, tokopedia, dan lain sebagainya.



Gambar 6. Pelatihan Pemasaran Produk Dengan Media *Social Media* dan *Marketplace*

Narasumber juga menyampaikan di Era Industri 4.0, penggunaan *Social Media* dan *Marketplace* merupakan sebuah keharusan dalam mengembangkan usaha, mengingat kedepannya masalah yang akan dihadapi oleh pelaku usaha semakin kompleks, kompetitor yang semakin banyak, dan tren konsumen dalam membeli produk barang/jasa berbasis internet.



Gambar 7. Hasil pelatihan pemasaran produk Madu Alas di Instagram dan Tokopedia

KESIMPULAN

Mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran. Ada beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan dalam rangka membantu mitra dalam menyelesaikan masalahnya, yaitu pembuatan kemasan produk lebah madu, pelatihan penerapan *personal hygiene* dalam proses produksi produk lebah madu, pelatihan pemasaran produk lebah madu dengan media *social media* dan *marketplace*. Hasil dari kegiatan tersebut adalah: (1) Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana memiliki kemasan produk madu dengan ukuran 100 ml, 250 ml dan 500 ml; Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran mampu menerapkan *personal hygiene* pada produksi lebah madu; (3) Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran memiliki akun *social media* dan *marketplace*; (4) Lembaga Pengelola Hutan Sumber Wana Desa Pengejaran memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memasarkan produk melalui *social media* dan *marketplace*.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharsyah, Moh. Nasrul, dkk. 2017. *Peningkatan Kemampuan Membaca Ruang Melalui Delta-Net Bagi Siswa Tunanetra SLBN Kota Semarang*. Dalam Jurnal Edu Geography Volume 5, Volume 2. Halaman 60-68.
- Haruyama Y, Matsuzuki H, Tomita S, et al. Burn and cut injuries related to job stress among kitchen workers in Japan. *Ind Health*. 2014

- : 52 (2) : 113- 120.
doi:10.2486/indhealth.2013-0143.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24429518/>
- Marisdayana, R., H, P. S., dan Yosefin, H. Teknik Pencucian Alat Makan, Personal Hygiene Terhadap Kontaminasi Bakteri pada Alat Makan. *Jurnal Endurance 2017 : (2) 3 : 376-382.*
<https://www.researchgate.net/publication/320570291>.
- Mulyani, R. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Higiene Pengolah Makanan. *Jurnal Keperawatan 2014 : 10 (1) : 6-12.*
<https://ejurnal.poltekkestjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/309>
- Shodikin, Ali, dkk. 2017. *IPTEK Bagi Kewirausahaan Di Universitas Islam Darul Ulum*, dalam Seminar Nasional Sistem Informasi Tahun 2017, Vol. 1, Nomor 1. Halaman 316-321
- World Health Organization. *Penyakit Bawaan Makanan*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2000.
- World Health Organization. *Five keys for saver food*. 2006.